

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Iklan, promosi, dan sponsor rokok berkembang dengan pesat sehingga membuat anak dan remaja menjadi target konsumen baru karena perkembangan teknologi sekarang ini. Pelajar yang termasuk dalam usia remaja dilaporkan bahwa lebih dari sepertiga pelajar Indonesia terbiasa merokok (GYTS 2006). *Tobacco Control Support Center* (TCSC) melampirkan hasil evaluasi PPKUI (Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia) tahun 2007 tentang efektivitas pesan peringatan kesehatan berbentuk tulisan di bungkus rokok yang beredar di pasaran Indonesia menunjukkan bahwa 76% responden menginginkan peringatan kesehatan berbentuk gambar dan tulisan (TCSC 2011). Puncaknya pada 24 Juni 2014, Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) mewajibkan seluruh produsen rokok di Indonesia menyertakan gambar peringatan kesehatan pada setiap kemasan produknya (BPOM 2014). Gambar peringatan kesehatan pada kemasan rokok ini diharapkan mampu membuat persepsi akan bahaya rokok lebih nyata dalam bentuk gambar untuk selanjutnya dapat merubah perilaku merokok. Namun sampai saat ini belum ada penjelasan tentang hubungan antara persepsi remaja tentang gambar peringatan kesehatan dengan perilaku merokok pelajar.

World Health Organization (WHO) menyebutkan bahwa jumlah perokok di seluruh dunia mencapai lebih dari satu miliar orang dimana 80% hidup di negara berpenghasilan rendah dan menengah (WHO 2014). WHO (2008) menyatakan Indonesia berada di urutan ketiga dengan jumlah perokok terbesar

di dunia, setelah Cina dan India. Rerata penduduk yang merokok adalah 29,3% dari 248.422.956 jiwa penduduk Indonesia (Kemenkes RI 2013). Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) menyebutkan bahwa perilaku merokok remaja 15 tahun keatas cenderung meningkat dari 34,2% (Riskesdas 2007), 34,7% (Riskesdas 2010) dan 36,3% (Riskesdas 2013). Kelompok umur 15-19 tahun dengan tingkat pendidikan tamat SMP terdapat 25,7% perokok setiap hari dan 5,7% perokok kadang-kadang dan mengalami peningkatan setelah tamat SMA menjadi 28,7% perokok setiap hari dan 6,6% perokok kadang-kadang (Riskesdas 2013). Hasil survey awal terhadap siswa kelas X SMK Katolik St. Louis Surabaya terdapat 36 orang (24,49%) merupakan pelajar perokok, 35 orang (23,81%) merupakan pelajar mantan perokok, dan 76 orang (51,70%) merupakan pelajar tidak pernah merokok. Rencana awal peneliti untuk meneliti seluruh siswa tidak dapat dipenuhi pihak sekolah karena siswa kelas XII menghadapi Ujian Nasional dan kelas XI sedang menjalani OJT (*On the Job Training*) di perusahaan-perusahaan sampai akhir masa aktif sekolah semester ini sehingga tidak berada di dalam lingkungan sekolah.

Konsumsi tembakau merupakan hal yang dapat dilakukan oleh siapa saja dan di mana saja karena harganya yang relatif terjangkau, pemasaran yang tersebar luas dan agresif, kurangnya pengetahuan akan bahaya yang ditimbulkan, dan inkonsistensi kebijakan publik terhadap penggunaan tembakau. Kematian dini karena tembakau biasanya terjadi rata-rata 15 tahun sebelum umur harapan hidup tercapai (BKKBN 2014). *Global Adult Tobacco Survey* (GATS) 2011 menyebutkan bahwa tahun 2010 diperkirakan terdapat 6 juta orang di dunia meninggal (termasuk 190.260 orang di Indonesia) akibat konsumsi tembakau.

WHO memprediksi angka kematian terkait penggunaan tembakau mengalami peningkatan hingga mencapai 8 juta/tahun pada tahun 2030. Penekanan angka kematian akibat tembakau dilakukan salah satunya melalui upaya pemberian gambar-gambar seram pada kemasan rokok sebagai akibat negatif dari perilaku merokok yang meliputi gambar kanker mulut, kanker tenggorokan, kanker paru-paru dan bronkitis akut, dan tengkorak sejak 24 Juni 2014 sebagai penerapan atas Peraturan Pemerintah Republik Indonesia (PP RI) No. 109 Th. 2012 (BPOM 2014). Indonesia menjadi negara ke-5 di ASEAN setelah Singapura, Thailand, Brunei Darusalam, dan Malaysia yang memiliki peraturan pemerintah tetap tentang peringatan kesehatan berbentuk gambar di kemasan rokok (TCSC 2011).

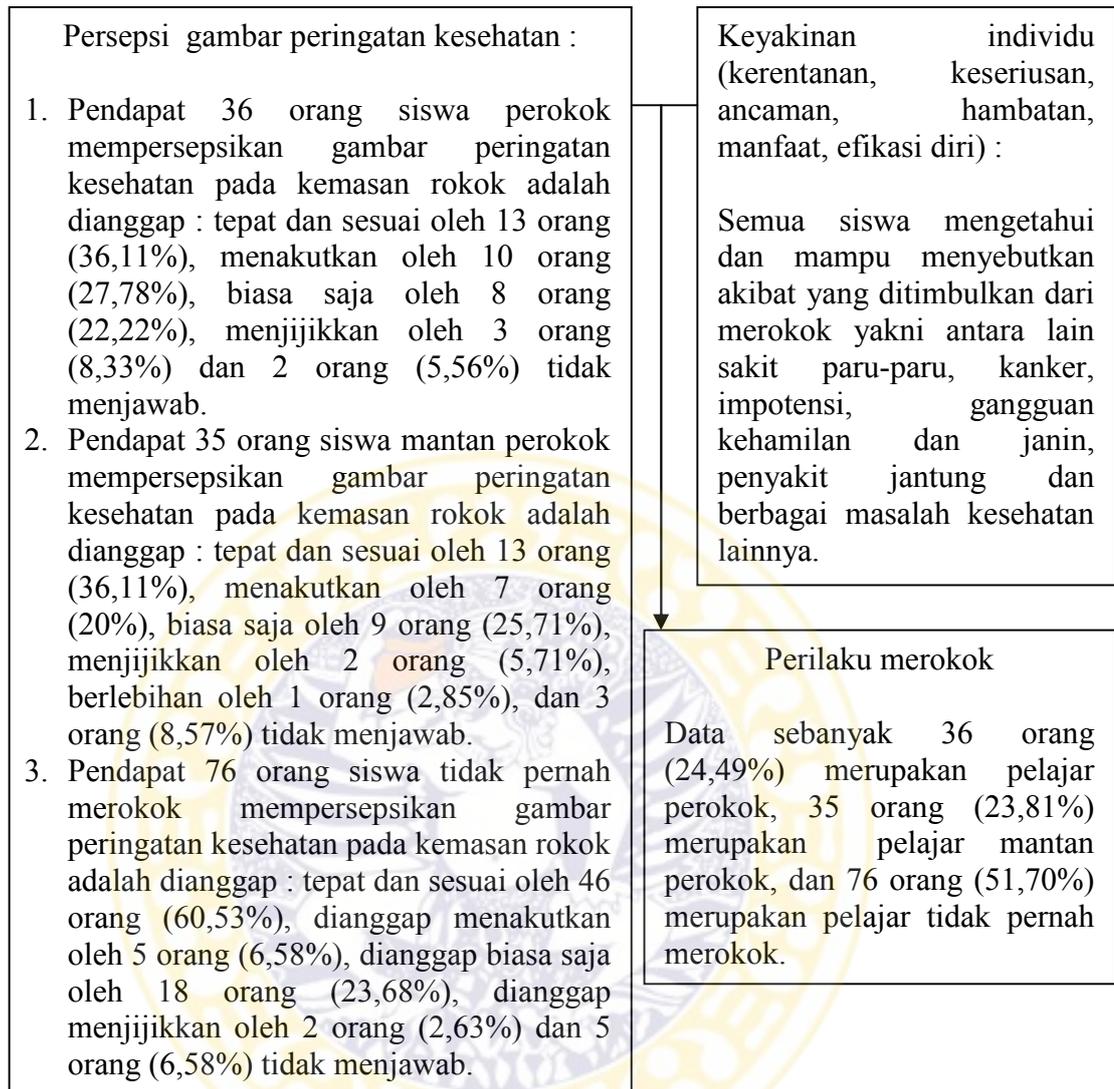
Pihak sekolah sudah menyediakan berbagai sarana guna menginformasikan tentang bahaya dan dampak dari merokok dengan mengadakan penyuluhan dengan narasumber ahli, penempelan poster pada mading (majalah dinding) sekolah, dan penerapan sanksi bagi pelajar yang merokok di area lingkungan sekolah pada saat jam efektif belajar mengajar. Upaya pihak sekolah tersebut pada kenyataannya tidak sejalan dengan harapan karena masih ditemukan para pelajar yang merokok saat di sekolah walaupun sudah terdapat tata tertib yang mengatur tentang larangan merokok.

Teori *Stimulus Response* oleh Watson (1925), *Cognitive Theory* oleh Lewin (1935), dan *reinforcement* yang mempengaruhi perilaku oleh Skinner (1938) adalah beberapa teori awal yang membahas tentang teori perilaku. Selama tahun 1940-1950-an, para peneliti mulai mempelajari bagaimana individu membuat keputusan tentang kesehatan dan apa yang menentukan

perilaku kesehatan. Pada tahun 1950, Rosenstock, Hochbaum, dan lain-lain, dari US *Public Health Service*, mulai memahami perilaku individu yang melakukan atau tidak melakukan program skrining TB dan menjadi awal mula terbentuknya Model Kepercayaan Kesehatan (*Health Belief Model*). Pemahaman akan faktor-faktor penentu perilaku dan cara-cara yang berhubungan dengan kesehatan individu berkembang dengan baik selama dua puluh tahun terakhir sehingga dalam HBM saat ini ada 3 kategori utama yakni faktor pemodifikasi (terdiri dari usia, jenis kelamin, etnis, sosioekonomi, pengetahuan, dan kepribadian), keyakinan individu (kerentanan, keseriusan, ancaman, manfaat, hambatan, dan efikasi diri), dan isyarat untuk bertindak. Ketiganya berperan dalam pembentukan perilaku individu (Glanz *et al* 2008).

Penelitian yang dilakukan oleh Faridisa (2012) dalam penelitiannya yang berjudul Hubungan antara Persepsi Remaja Perokok terhadap *Pictorial Health Warning* dengan Intensi Berhenti Merokok di SMK Tri Guna Bhakti Surabaya menyebutkan bahwa ada hubungan antara persepsi remaja perokok terhadap *pictorial health warning* dengan intensi berhenti merokok. Penelitian dengan judul Hubungan Sikap tentang Peringatan Bahaya Merokok Berupa Gambar pada Kemasan Rokok dengan Tahapan Berhenti Merokok pada Kepala Keluarga Perokok di Desa Restu Baru Kecamatan Rumbia Lampung oleh Andini Saraswati (2015) menyebutkan bahwa ada hubungan bermakna antara peringatan bahaya merokok berupa gambar dengan tahapan berhenti merokok pada kepala keluarga perokok. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian tentang hubungan persepsi pelajar tentang gambar peringatan kesehatan dengan perilaku merokok pada pelajar.

1.2 Identifikasi Masalah



Gambar 1.1 Identifikasi Masalah Penelitian Hubungan antara Persepsi Pelajar tentang Gambar Peringatan Kesehatan dengan Perilaku Merokok pada Pelajar SMK Katolik St. Louis Surabaya pada 27 April 2015.

1.3 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan persepsi pelajar tentang gambar peringatan kesehatan dengan perilaku merokok pada pelajar SMK Katolik St. Louis Surabaya?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan umum

Menganalisis hubungan antara persepsi pelajar tentang gambar peringatan kesehatan dengan perilaku merokok pada pelajar SMK Katolik St. Louis Surabaya.

1.4.2 Tujuan khusus

- 1). Mengidentifikasi persepsi pelajar tentang gambar peringatan kesehatan.
- 2). Mengidentifikasi perilaku merokok pelajar.
- 3). Menganalisis hubungan antara persepsi pelajar tentang gambar peringatan kesehatan dengan perilaku merokok pelajar.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi ilmiah dalam pengembangan Ilmu Keperawatan khususnya Ilmu Keperawatan Komunitas yang dapat memberikan wacana tentang hubungan antara persepsi pelajar tentang gambar peringatan kesehatan dengan perilaku merokok pelajar berdasarkan teori *Health Belief Model*.

1.5.2 Praktis

- 1). Bagi pelajar

Memahami tentang bahaya merokok dan akibatnya melalui iklan dan promosi terutama pada kemasan rokok berupa gambar peringatan kesehatan.

2). Bagi sekolah

Mampu memberikan dasar konseling guru bagi pelajar tentang merokok dan pengaruhnya terhadap kesehatan pelajar.

3). Bagi perawat

Mampu memberikan intervensi keperawatan komunitas dengan melibatkan sekolah dan remaja untuk meningkatkan pengetahuan tentang pencantuman gambar peringatan kesehatan terhadap perilaku merokok pelajar.

4). Bagi peneliti selanjutnya

Mampu memberikan informasi tentang perilaku merokok yang dapat dipengaruhi oleh persepsi remaja tentang gambar peringatan kesehatan sehingga peneliti selanjutnya dapat menemukan variabel lain sebagai faktor yang mempengaruhi perilaku merokok atau persepsi dari obyek lain yang mempengaruhi perilaku merokok.

1.6 Risiko Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pembagian kuesioner kepada responden. Pihak yang bersedia menjadi responden hanya diperuntukkan mengisi lembar kuesioner sesuai dengan jawaban dan waktu yang telah disediakan. Peneliti tidak akan memberikan intervensi atau perlakuan selain membagi kuesioner kepada responden sehingga bahaya atau kerugian fisik, ekonomi, dan lain-lain dapat dihindarkan selama penelitian ini berlangsung. Kesesuaian kuesioner dan pelaksanaan penelitian sepenuhnya akan menaati peraturan, nilai, norma, adat, dan hukum yang berlaku di tempat penelitian.